

Toleransi Antaragama Dalam Film Cahaya Dari Timur Beta Maluku : Telaah Semiotika Roland Barthes

Alexander Stefanus Kwanjaya¹, Rana Akbari Fitriawan²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, alekleo@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, ranaakbar@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Indonesia is a country with abundant and diverse cultural wealth, including in terms of religion, ethnicity, and race. This diversity is a great resource that unites countries, but it can also lead to conflicts, such as conflicts between religions. The conflict in Maluku in 1999, for example, caused a lot of losses, while the existence of a conflict could pose a threat to Indonesia's sovereignty. Therefore, efforts are needed to prevent major conflicts. Film can be an effective medium to convey messages of interreligious tolerance, as embodied in the film "Light from the East Beta Maluku". This study aims to explore interfaith tolerance in the film, using Roland Barthes' semiotic study method. This research uses mass communication theory, the concept of tolerance, film, and also semiotics according to Roland Barthes. The results showed that interfaith tolerance and respect for the beliefs of others are essential in overcoming stereotypes and prejudices. Myths, as a way for society to symbolize and respond to differences, also play a role in how individuals and groups interact in society. Therefore, treating each individual fairly and giving proper recognition to their abilities and contributions, regardless of religious background or other identity, is essential.

Keywords-tolerance, religion, film, semiotics, Roland Barthes

Abstrak

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan budaya yang sangat melimpah dan beragam, termasuk dalam segi agama, suku, dan ras. Keberagaman ini merupakan sumber daya besar yang mempersatukan negara, namun juga dapat menimbulkan konflik, seperti konflik antaragama. Konflik di Maluku pada tahun 1999, misalnya, menyebabkan banyak kerugian, sementara adanya konflik dapat menjadi ancaman bagi kedaulatan Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya untuk mencegah terjadinya konflik yang besar. Film dapat menjadi media efektif untuk menyampaikan pesan-pesan toleransi antaragama, seperti yang diwujudkan dalam film "Cahaya dari Timur Beta Maluku". Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi toleransi antaragama dalam film tersebut, menggunakan metode telaah semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi massa, konsep toleransi, film, dan juga semiotika menurut Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi antaragama dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain sangat penting dalam mengatasi stereotip dan prasangka. Mitos, sebagai cara masyarakat menyimbolkan dan merespon perbedaan, juga berperan dalam bagaimana individu dan kelompok berinteraksi dalam masyarakat. Oleh karena itu, memperlakukan setiap individu dengan adil dan memberi pengakuan yang layak terhadap kemampuan dan kontribusi mereka, tanpa memandang latar belakang agama atau identitas lainnya, sangatlah penting.

Kata Kunci-toleransi, agama, film, semiotika Roland Barthes

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan budaya yang sangat kaya dan beragam yang berbeda menurut agama, suku, ras, dan yang lainnya. Negara Indonesia yang sangat kompleks, menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya budaya dengan melimpahnya budaya yang berbeda dari Sabang sampai Merauke, hal ini membuktikan bahwa negara Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya yang sangat melimpah.

Keberagaman ini dapat menjadi kekuatan yang mempersatukan negara Indonesia, tetapi juga dapat menimbulkan konflik, salah satunya ialah konflik antaragama. Sedangkan pengrusakan terhadap sarana Muslim terjadi di Kupang pada tanggal 30 November-1 Desember 1998, sebagai respons terhadap peristiwa ketapang pada tanggal 22 Nopember 1998. Pada tanggal 16 November 2003 terjadi penembakan bendahara GKST, orang Tadjaja tewas di Poso pesisir dan tanggal 18 Juli 2004, Pendeta perempuan Susianti Tinulele juga tewas ditembak sewaktu sedang berkhotbah di gereja Effata, Palu. Kemudian sepanjang 2006 telah terjadi 57 kali peristiwa kekerasan di Poso dan Palu, pengeboman, penembakan. Bahkan ada kecenderungan ingin membangkitkan kembali konflik antaragama seperti yang terjadi di daerah Jakarta, Banten, dan Jawa Barat yang melakukan penutupan terhadap gereja dengan alasan- alasan yang tidak jelas oleh masa FPI (Front Pembela Islam), AGAP (Aliansi Gerakan Anti Pemurtadan), dan Ormas Islam lainnya.

Proses komunikasi yang dikenal sebagai komunikasi massa terjadi pada tingkat masyarakat secara keseluruhan dan diatur oleh fitur kelembagaan organisasi (kombinasi dari tujuan aktual, organisasi, dan kegiatan). Film adalah media komunikasi massa yang vital untuk membahas realitas yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Film sebagai media komunikasi massa, dapat memberikan peran besar untuk tersampainya tujuan komunikasi mengenai konflik. Berbagai konflik yang terjadi di Indonesia sering kali menjadi perhatian para sutradara film untuk diangkat menjadi sebuah karya film yang sesuai dengan kisah nyata. Menentukan cerita yang akan diangkat menjadi sebuah film ditentukan melalui pemikiran sutradara yaitu tema film yang membuat penonton menjadi tertarik untuk melihatnya, dari berbagai jenis film contohnya cerita, berita, dokumenter, dan kartun. Film sebagai media massa memiliki fungsi yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Fungsi film sebagai media massa yang disebutkan Dominick terdiri dari fungsi pengawasan (*surveillance*), penafsiran (*interpretation*), keterkaitan (*linkage*), penyebaran nilai (*transmission og value*), dan hiburan (*entertainment*). Kemudian Ardianto juga menyampaikan gagasan mengenai fungsi film sebagai media massa.

Pemilihan film dengan persoalan adanya toleransi antaragama, peneliti memilih film “Cahaya dari Timur Beta Maluku” yang merupakan film yang diangkat melalui kisah nyata, film yang bertemakan drama olahraga biografi ini dirilis pada tanggal 19 Juni 2014. Film ini mengisahkan perjalanan Sani Tawainella yang merupakan mantan pemain sepak bola, ia memutuskan untuk melatih anak-anak yang berada di daerah Tulehu untuk bermain sepak bola agar anak-anak tersebut tidak mengikuti keributan konflik yang sedang terjadi saat itu. Film ini juga mengisahkan kisah nyata perjuangan para atlet sepak bola dari Indonesia timur untuk meraih mimpi menjadi pemain sepak bola profesional. Yang juga unik dari film ini adalah keputusan untuk menggunakan dialek bahasa Ambon dan pemilihan aktor muda berbakat dari Maluku untuk mengisi peran anak-anak yang ada didalam film. Film ini diperankan oleh sejumlah aktor dan juga aktris terkenal seperti, Chicco Jerikho, Shafira Umm, Abdurrahman Arif, Burhanuddin Ohorella, dan masih banyak lagi. Film ini disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko, yang juga merupakan sutradara yang sudah berpengalaman dalam menyutradarai film-film yang ada di Indonesia (Iqbal, 2022). Film ini menggambarkan semangat para pemuda dalam mengatasi berbagai konflik antaragama dengan kegiatan bermanfaat dan membanggakan seperti olahraga sepak bola.

Penulis memutuskan untuk menelaah toleransi antaragama yang terdapat dalam film Cahaya dari Timur Beta Maluku. Untuk memahami toleransi antaragama dalam film Cahaya dari Timur Beta Maluku, penulis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Barthes merupakan seorang penerus pemikiran Saussure, dan teori semiotika Barthes secara langsung terinspirasi dari teori bahasa Saussure. Menurut Barthes, semiologi adalah studi tentang bagaimana manusia memberikan makna kepada hal-hal di sekitarnya. Dalam pandangannya, objek menjadi tanda yang membawa pesan tersirat. Saussure fokus pada tingkat denotasi dan konotasi dalam proses penandaan, tetapi Barthes memperluas konsep tersebut dengan memperkenalkan sistem penandaan konotatif dan mitos (Vera, 2022). Barthes mengutamakan tiga konsep yang menjadi dasar analisisnya: makna mitos, makna denotasi, dan makna konotasi. Denotasi mengacu pada sistem makna tingkat pertama, dan konotasi untuk sistem makna tingkat kedua. Makna sebenarnya diungkapkan oleh denotasi, yang berarti bahwa makna yang terlihat jelas terungkap. Sebaliknya, konotasi atau makna tingkat kedua membuat makna tanda-tanda menjadi jelas. Berbeda dengan mitos, yang muncul sebagai akibat dari pengaruh sosial atau budaya masyarakat terhadap sesuatu, dengan mengamati dan menganalisis hubungan antara apa yang diamati dalam realitas (denotasi) dan sinyal apa yang disimpulkan darinya (konotasi) (Krisdiana & Kurnia, 2017).

II. TINJAUAN LITERATUR

1. Komunikasi Massa

Studi komunikasi massa adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari media massa, pesan yang disampaikan, audiens yang ingin dijangkau, serta dampak yang dihasilkannya pada audiens. Dalam perbandingan dengan bidang psikologi, sosiologi, ilmu politik, dan ekonomi, komunikasi massa merupakan disiplin ilmu sosial yang masih tergolong baru. Komunikasi massa kini dimasukkan sebagai disiplin ilmu. Disiplin ilmu komunikasi massa adalah bidang penelitian yang berkaitan dengan media massa, pesan yang dihasilkan oleh media tersebut, audiens yang ingin dicapai, serta dampak yang ditimbulkan pada audiens. Dalam perbandingannya dengan bidang psikologi, sosiologi, ilmu politik, dan ekonomi, komunikasi massa merupakan disiplin ilmu sosial yang masih relatif baru. Saat ini, komunikasi massa diakui sebagai salah satu disiplin ilmu yang penting dan memiliki tempat tersendiri dalam kajian akademik (Nurudin, 2017).

B. Konsep Toleransi

Toleransi dapat digambarkan sebagai sebuah istilah yang digunakan dalam konteks agama dan budaya sosial yang mengacu pada sikap dan tindakan yang mencegah adanya diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda atau tidak diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Sebagai contoh, dalam konteks toleransi beragama, penganut agama mayoritas dalam suatu masyarakat memperbolehkan adanya keberadaan agama-agama minoritas lainnya. Dengan demikian, Toleransi antarpenganut beragama mencerminkan sikap manusia sebagai individu yang memiliki keyakinan agama, menunjukkan kemauan untuk saling menghormati dan menghargai sesama manusia yang memiliki kepercayaan agama yang berbeda. Menurut Umar Hasyim dalam (Gandariyah, 2020) dijelaskan ada empat segi toleransi yaitu, mengakui hak setiap individu, menghormati keyakinan orang lain, setuju dalam perbedaan, saling memahami. Tidak akan ada saling menghormati antara individu jika mereka tidak saling memahami. Rasa saling benci dan permusuhan, serta persaingan untuk memperoleh pengaruh, adalah akibat dari kurangnya penghargaan antar individu satu sama lain.

C. Film

Film merupakan salah satu bentuk media massa audio visual yang telah dikenal secara luas oleh masyarakat. Saat menonton film, audiens umumnya mencari hiburan setelah beraktivitas atau sekadar mengisi waktu luang. Walaupun begitu, film juga memiliki peran penting sebagai sumber informasi, sarana pendidikan, dan bahkan alat persuasif. Melalui film, terdapat potensi untuk menyampaikan informasi yang relevan, memberikan pelajaran, dan mempengaruhi pandangan atau sikap penonton (Ardianto, 2019). Menurut Arsyad, film adalah koleksi gambar yang terdiri dari serangkaian frame yang diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis, menciptakan ilusi gerakan yang tampak nyata pada layar (Arsyad, 2019).

D. Semiotika dan Film

Semiotika secara etimologis berasal dari kata Yunani "*semeion*" yang artinya tanda. Berdasarkan konvensi sosial yang telah ditetapkan sebelumnya, tanda dinyatakan sebagai segala sesuatu yang diyakini dapat melambangkan yang lain. Interpretasi pertama dari simbol adalah bahwa itu menunjukkan kehadiran sesuatu yang lain. Semiotika dapat didefinisikan secara terminologis sebagai studi tentang berbagai objek, peristiwa, dan kebudayaan sebagai tanda (Seto, 2013). Dalam hal kemajuan teknologi baru-baru ini, semiotika masih harus banyak dipelajari. Semiotika dapat berkontribusi dalam kemajuan ilmunya melalui kacamata ilmu komunikasi. Film adalah salah satu bidang studi komunikasi yang terkait dengan semiotika. Film, sebagai gambar bergerak dan penggambaran realitas sosial, tidak diragukan lagi menggunakan banyak tanda dan simbol untuk komunikasi. Membicarakan semiotika, secara otomatis kita akan masuk ke dalam ranah cultural studies dan pendekatannya yang interdisipliner. Perspektif ini bertujuan untuk mengajak manusia keluar dari batasan-batasan pemikiran yang biasa digunakan sebagai panduan. Studi budaya, konstruksi pola pikir, pemaknaan, dan analisis ranah disiplin ilmu menjadi fokus dalam cultural studies, yang telah menjadi wadah pemikiran bagi filsuf seperti Roland Barthes. Pendekatan semiotika Barthes merupakan kajian yang menarik dari analisis film. Barthes membagi semiotika menjadi dua bidang, yaitu denotasi dan makna. Barthes juga mengeksplorasi aspek lain, yaitu konotasi.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan telaah semiotika Roland Barthes, dimana metode tersebut menganalisa dan menggambarkan peristiwa terhadap objek film. Film yang digunakan pada penelitian ini yaitu film

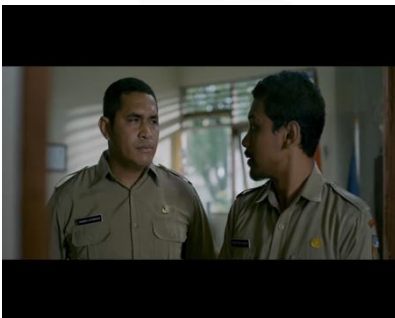
Cahaya dari Timur Beta Maluku, penulis menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan toleransi antaragama dengan menggunakan telaah semiotika Roland Barthes yang dimana berfokus pada *scene-scene* bermakna konotatif dan denotatif yang diungkap melalui tanda, kemudian dihubungkan dengan mitos masyarakat. Dengan metode penelitian kualitatif, peneliti mengkaji kondisi objek yang alamiah dengan menggunakan peneliti sebagai instrument utama. Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif, artinya data yang diperoleh akan disajikan pada bentuk kata-kata atau gambar, dengan sedikit penekanan pada angka. Data yang diperoleh selanjutnya dilakukan analisis dan dideskripsikan sehingga orang lain dapat memahaminya dengan mudah (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, subjek dari penelitian adalah film Cahaya dari Timur Beta Maluku karya Angga Dwimas Sasongko yang dirilis tahun 2014. Objek penelitian dalam penelitian ini merupakan tanda-tanda yang memuat toleransi antaragama. Dimana toleransi antaragama yang dimaksud berfokus terhadap toleransi terhadap perbedaan agama yang ada pada tim Maluku U-15, didalam film Cahaya dari Timur Beta Maluku. Unit analisis dalam penelitian ini merujuk pada *scene-scene* dari film Cahaya dari Timur Beta Maluku. Dalam penelitian ini, fokus penelitiannya adalah toleransi antaragama yang terdapat melalui *scene-scene* dan dialog-dialog dalam film tersebut.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Dalam hasil penelitian ini, peneliti telah memilih 6 *scene* yang terdapat dalam film Cahaya dari Timur Beta Maluku. Keenam *scene* tersebut berkaitan dengan fokus penelitian yaitu *scene* yang mengandung toleransi antaragama. Peneliti menemukan adanya tanda dan makna yang berkaitan dengan toleransi antaragama dalam film Cahaya dari Timur Beta Maluku yang terdapat melalui denotasi, konotasi, dan mitos.

Tabel 4. 1 *Scene* 1

Menit	Scene	Deskripsi
01:14:58-01:16:43		Adegan Yosef yang dipanggil oleh Kepala sekolah SMK Passo ke ruangan kepala sekolah

1. Makna Denotasi

Pada *scene* ini menampilkan dua orang guru yang sedang berdiskusi mengenai pelatih baru sekolah SMK Passo, terlihat Kepala Sekolah marah kepada Yosef yang mengambil keputusan secara sepihak untuk menjadikan Sani sebagai pelatih di sekolah SMK Passo tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu dengan Kepala Sekolah.

2. Makna Konotasi

Ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah yang terjadi diantara Yosef dan kepala sekolah sebelumnya, maksud tujuan kepala sekolah marah kepada Yosef dikarenakan keputusan Yosef memilih Sani sebagai pelatih tim sepakbola SMK Passo pada dialog “Yosef, ose ini bagaimana? Apa kata orang tua murid nanti, kalau mereka tau Sani itu melatih disini?”. Ditambah dengan tindakan dari kepala sekolah yang melemparkan buku ke atas meja dan juga nada bicara yang lantang kepada Yosef menggambarkan situasi tegang yang terjadi, hal ini menjadi awal penanda adanya perasaan tidak senang kepala sekolah terhadap Yosef dikarenakan Sani yang melatih tim SMK Passo.

Tabel 4. 2 *Scene* 2

Menit	Scene	Deskripsi
-------	-------	-----------

01:40:40-
01:42:23



Adegan pembicaraan bapak Pendeta dengan Sani dan juga ayah Jago.

3. Makna Denotasi

Pada *scene* ini menampilkan pembicaraan antara bapak Pendeta, Sani, dan juga ayah Jago, yang bertemu di depan halaman rumah Sani. Bapak pendeta yang datang dari Passo, ingin memberikan sedikit bantuan dari para jemaat gereja Passo untuk biaya tim Maluku agar bisa bertanding di pertandingan nasional usia 15 tahun di Jakarta.

4. Makna Konotasi

Pada *scene* ini terdapat makna konotasi dimana Sani mempersilahkan bapak pendeta untuk masuk ke dalam rumahnya melalui dialog “Beta Pendeta dari Passo (Saya pendeta dari Passo)”, lalu dibalas oleh sani “Ohh, bapak Pendeta, silahkan masuk bapak Pendeta”, hal ini disebabkan karena Sani mengetahui bahwa orang yang datang tersebut ternyata merupakan seorang pendeta, ini menunjukkan sikap Sani yang menghormati bapak pendeta sebagai sosok yang penting dalam agama Kristen, dan juga menghormati adanya perbedaan agama diantara mereka, maka dari itu Sani mempersilahkan bapa pendeta untuk berbincang didalam rumah saja. Setelah *scene* tersebut terdapat dialog “beta cuma mau bawa pesan dari jemaat, kalau katong pung tim sepakbola akan berangkat ke ibukota, ini uang kolekte dari jemaat GKA Negeri Passo, terima ja (saya cuma mau bawa pesan dari jemaat kalau tim sepakbola kita akan berangkat ke ibukota, ini uang kolekte dari jemaat GKA Negeri Passo, terima saja)” melalui dialog tersebut menandakan, pesan yang ingin dibawa oleh bapak pendeta bukan merupakan pesan secara kata-kata, namun melalui dukungan yaitu dalam bentuk uang. Hal ini menandakan adanya nilai toleransi antaragama yang coba ditunjukkan dalam *scene* ini melalui dialog tersebut.

Tabel 4. 3 *Scene* 3

Menit	Scene	Deskripsi
-------	-------	-----------

02:04:25-
02:07:48



Adegan Sani berbicara kepada para pemain, setelah semua yang sudah mereka lewatin, Sani mencoba sekali lagi untuk memberikan pengertian dan juga motivasi kepada anak-anak Maluku agar mereka mau mengerti arti dari persatuan dan juga toleransi. Dengan motivasi semangat yang diberi oleh Sani kepada para pemainnya, tim Maluku kembali menjadi satu dan bersemangat untuk melanjutkan pertandingan mereka.



5. Makna Denotasi

Pada *scene* ini menampilkan adegan saat tim Maluku U-15 berada di ruangan locker room, semua pemain terdiam dengan situasi yang sedang terjadi, dan Sani coba memberikan pengertian dari persatuan yang coba diwujudkan oleh Sani didalam tim Maluku U-15, dengan memberikan motivasi dan semangat kepada mereka.

6. Makna Konotasi

Hal ini menunjukkan adanya kekacauan didalam tim Maluku, karena adanya pertikaian konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama dan juga latar belakang para pemain didalam film. Hal ini menggambarkan kegagalan toleransi antaragama yang coba diwujudkan oleh Sani dengan memilih pemain dari agama Kristen dan Islam dikarenakan adanya konflik tersebut. Didukung dengan musik sedih, yang melambangkan ketegangan yang terjadi didalam tim Maluku U-15, lalu raut wajah pemain menunjukkan kecewa sekaligus sedih, yang melambangkan kegagalan dan juga gestur menunduk yang melambangkan kepasrahan didalam tim. *Scene* diakhiri dengan instrument lagu ceria yang menggambarkan semangat dalam tim sudah kembali terbangun, dan juga menggambarkan awal dari toleransi antaragama yang coba diwujudkan didalam tim Maluku, ditambah dengan sorakan semangat yang dilakukan bersama-sama.

Tabel 4. 4 *Scene* 4

Menit	<i>Scene</i>	Deskripsi
-------	--------------	-----------

02:02:29-
02:03:18



Adean pertandingan tim Maluku U-15 usai jeda babak pertama, yang memperlihatkan tim Maluku U-15 berhasil mencetak gol dan melakukan selebrasi




7. Makna Denotasi

Pada *scene* ini menampilkan Sani yang sudah pasrah oleh keadaan tim Maluku U-15 yang selalu berkonflik baik itu ditengah pertandingan maupun saat tidak bertanding dikarenakan adanya perbedaan di dalam tim, baik itu secara agama maupun latar belakang mereka. Namun Sofyan coba untuk memberikan semangat dan motivasi kepada Sani agar tetap mau berjuang dan mempertahankan apa yang sudah dibangun Sani sejauh ini.

8. Makna Konotasi

Pada *scene* ini terdapat makna konotasi dimana *scene* diawali dengan lampu stadion yang menyala saat malam hari, ini menandakan awal dari kebangkitan tim Maluku U-15 yang sebelumnya selalu terlibat pertikaian dikarenakan perbedaan agama maupun latar belakang. Lampu di stadion sepakbola, biasanya dipahami oleh masyarakat sebagai penerang di stadion ketika pertandingan pada malam hari, namun lampu yang menyala dalam *scene* ini menggambarkan awal dari kebangkitan tim Maluku, melalui toleransi antaragama yang diwujudkan.

Tabel 4. 5 *Scene* 5

Menit	Scene	Deskripsi
02:19:13- 02:19:33		Adean yang menampilkan situasi Gereja yang berada di Passo, yang sedang menonton langsung pertandingan final Maluku U-15.

9. Makna Denotasi

Pada *scene* ini memperlihatkan situasi Gereja yang berada di Passo, para jemaat yang mendukung Maluku tidak bisa menyaksikan babak adu pinalti, dikarenakan penayangan dari stasiun televisi sudah ditutup. Namun bapak pendeta memiliki kenalan yang berada langsung di lapangan, dan akan mengabarkan jalannya adu pinalti melalui telepon, mendengar hal itu warga dari Waiheru datang ke Gereja dan meminta izin kepada bapak pendeta untuk bisa menyaksikan hasil dari adu pinalti pertandingan tim Maluku.

10. Makna Konotasi

Pada *scene* ini terdapat makna konotasi dimana bapak pendeta yang mengalihkan teleponnya terlebih dahulu, dan menyambut tamu yang datang dari Waiheru. Ditambah lagi tamu yang datang merupakan warga Waiheru yang beragama Islam, hal ini dapat terlihat melalui ucapan salam “Assalamu`alaikum” yang diucapkan oleh warga Waiheru tersebut, hal ini juga dapat menggambarkan tindakan menghormati yang dilakukan warga Waiheru sebelum masuk ke dalam Gereja, dengan mengucapkan salam “Assalamu`alaikum” terlebih dahulu. Dapat terlihat juga melalui kopiah yang dikenakan oleh warga Waiheru menunjukkan bahwa warga Waiheru tersebut merupakan orang yang beragama Islam. Makna konotasi dalam *scene* ini juga dapat dilihat melalui pakaian yang dikenakan oleh bapak Pendeta, pakaian tersebut terlihat rapi dan juga sopan, hal ini menandakan bahwa ia merupakan seorang Pendeta yang pada umumnya memakai pakaian yang rapi apalagi saat berada di Gereja. Musik pada *scene* ini juga diperdengarkan sebagai instrument musik yang membawa ketenangan dan damai, hal ini dapat menandakan adegan yang terjadi didalam *scene* ini didukung dengan musik tersebut menggambarkan perdamaian yang terjadi melalui toleransi antaragama.

Tabel 4. 6 *Scene* 6

Menit	<i>Scene</i>	Deskripsi

02:19:13-
02:19:33



Adekan saat Maluku U-15 berhasil menjadi juara, dan dirayakan oleh seluruh warga Maluku

11. Makna Denotasi

Pada *scene* ini memperlihatkan situasi di Maluku saat tim Maluku U-15 berhasil menjadi juara, para warga yang berada di Masjid maupun Gereja, sama-sama merayakan keberhasilan tersebut, disambut dengan tarian Cakalele yang dilakukan oleh para pemain Maluku U-15 usai berhasil menjadi juara.

12. Makna Konotasi

Pada *scene* ini terdapat makna konotasi dimana *scene* ditampilkan dengan berpindah-pindah dimulai dari Gereja, lalu berpindah ke Masjid, rumah warga, SMK Passo, dan juga lapangan. Pada adegan selanjutnya Ketika Maluku berhasil menjadi juara, Kembali diperlihatkan *scene* berpindah-pindah dimulai dari warung mama Alfin, SMK Passo, Masjid, rumah Jago, rumah warga, dan juga Gereja. Berbeda dengan sebelumnya, *scene* ini dilatarbelakangi dengan musik tenang yang membawa unsur damai, lalu berubah menjadi ceria dengan alunan melodi gitar listrik, hal ini menandakan keberhasilan tim Maluku menjadi juara diawali dengan adanya rasa perdamaian melalui toleransi, kemudian berubah menjadi rasa bahagia tidak hanya bagi tim Maluku, namun seluruh warga Maluku, baik yang di Gereja maupun yang berada di Masjid. Tarian Cakalele yang dilakukan para pemain Maluku melambangkan rasa syukur dan bahagia mereka setelah berhasil menjadi juara, yang dilandasi dengan adanya kebersamaan saling menghormati dan juga membantu dalam bentuk toleransi antaragama.

B. Pembahasan

1. Makna Denotasi dan Konotasi

a. Mengakui Hak Orang Lain

Begitu coba bapak bayangkan, apa kata orang tua murid nanti kalau mereka tahu sekolah kita menjadi juara di John Mailoa Cup, dan menjadi sekolah yang mencontohkan rekonsiliasi karena berpelatih seorang Muslim. Dalam dialog ini, denotasi dari pernyataan Kepala Sekolah tentang Sani sebagai seorang Muslim mencerminkan fakta bahwa dia mempertimbangkan identitas agama Sani dalam konteks melatih di sekolah. Dialog ini dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari pentingnya memperlakukan setiap individu dengan adil dan memberi pengakuan yang layak terhadap kemampuan dan kontribusi mereka, tanpa memandang latar belakang agama atau identitas lainnya. Yosef mengajukan argumen yang kuat bahwa kemampuan dan dedikasi Sani sebagai pelatih sepak bola melebihi pertimbangan agamanya, dan Kepala Sekolah akhirnya setuju untuk memperhatikan kemampuan Sani daripada identitasnya.

b. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Pada film Cahaya dari Timur Beta Maluku terlihat bentuk menghormati keyakinan orang lain yang dilakukan bapak Pendeta dan juga warga Waiheru melalui tindakan bapak pendeta yang mempersilahkan warga Waiheru untuk masuk ke dalam Gereja, untuk mendengar bersama-sama adu pinalti tim Maluku U-15. Dalam *scene* ini, denotasi dari pernyataan warga Waiheru yang meminta izin bapak Pendeta agar dipersilahkan mendengar bersama adu pinalti tim Maluku didalam Gereja, lalu kemudian dipersilahkan dan juga disambut dengan baik oleh bapak Pendeta. Konotasi dari pernyataan ini mencerminkan adanya unsur toleransi dalam menghormati keyakinan orang lain yang ditunjukkan kedua pihak, baik itu warga Waiheru yang mau memasuki Gereja untuk mendukung tim Maluku, maupun bapak Pendeta yang tidak mempermasalahkan warga Waiheru tersebut yang merupakan seorang Muslim untuk memasuki Gereja dan mendukung tim Maluku.

c. Setuju dalam Perbedaan

Prinsip ini menunjukkan bahwa perbedaan tidak harus mengarah pada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan tidak harus menciptakan pertentangan. Karena perang, karena marah, karena nafsu, karena mau menang sendiri” dialog ini menekankan makna dari setuju dalam perbedaan yang tergambar melalui adanya keinginan tim Maluku untuk menang sendiri dikarenakan pertikaian yang selalu terjadi, dan lebih mengutamakan kepentingan pribadi mereka daripada menyetujui adanya perbedaan didalam tim. “Beta Maluku!!!” dialog ini menjadi penanda tim Maluku yang setuju dalam perbedaan, tim Maluku yang sebelumnya selalu terlibat pertikaian didalam tim dan lebih mementingkan kepentingan sendiri, baik itu agama maupun latar belakang. Dengan menerima perbedaan yang ada didalam tim, mereka menyetujui unsur toleransi setuju dalam perbedaan dan mau kembali bekerja sama. Setiap anggota tim dengan tegas menyatakan bahwa mereka adalah dari Maluku, menunjukkan pentingnya identitas kolektif dalam membangun solidaritas dan dukungan antarsesama. Dengan demikian, dalam analisis ini, *scene* tersebut menunjukkan upaya untuk meningkatkan nilai-nilai toleransi dan sikap setuju dalam perbedaan yang terdapat didalam tim Maluku serta mengesampingkan sikap ingin menang sendiri.

d. Saling Memahami

Pada film Cahaya dari Timur Beta Maluku terlihat bentuk saling memahami melalui kerjasama antara Fanky dan Salemba yang menghasilkan gol untuk tim Maluku. Fanky yang merupakan agama Kristen dan juga Salemba yang merupakan agama Islam menandakan adanya rasa memahami untuk mencapai tujuan mereka bersama, dan mengesampingkan perbedaan mereka yang ada melalui toleransi. Dengan demikian, dalam analisis ini, *scene* tersebut menunjukkan upaya untuk meningkatkan nilai-nilai toleransi dan sikap saling memahami yang ditunjukkan oleh Fanky dan juga Salemba meskipun berbeda agama serta kerjasama yang dapat terwujud jikalau saling memahami adanya perbedaan.

2. Makna Mitos

Film "Cahaya dari Timur Beta Maluku" menyoroti stereotip seputar agama, daerah, dan tempat ibadah yang berkembang di masyarakat setempat. Ideologi yang tumbuh di masyarakat setempat memengaruhi stereotip ini, yang ditunjukkan melalui penggambaran dalam film. Beberapa stereotip yang ditampilkan dalam film meliputi sekolah

Kristen, pemuka agama, perbedaan agama dan daerah, serta tempat ibadah. Ada juga upaya rekonsiliasi yang ditunjukkan dalam film, yang bertujuan untuk mencapai toleransi antaragama. Film "Cahaya dari Timur Beta Maluku" membahas stereotip yang berkembang di masyarakat setempat, terutama yang berkaitan dengan perbedaan agama, daerah, dan tempat ibadah. Film ini menunjukkan bagaimana stereotip ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari, serta dampaknya terhadap ideologi masyarakat setempat. Melalui cerita dan karakter-karakternya, film ini menyoroti pentingnya toleransi dan rekonsiliasi di antara berbagai agama dan budaya yang ada.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis penanda dan petanda serta mitos yang muncul dalam film "Cahaya dari Timur Beta Maluku", penelitian ini menemukan bahwa toleransi antaragama dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain sangat penting dalam mengatasi stereotip dan prasangka. Film ini juga menunjukkan bahwa rekonsiliasi dapat terjadi bahkan setelah konflik, seperti yang terjadi di Maluku pada tahun 1999. Berdasarkan penelitian ini, sangat penting untuk memperlakukan setiap individu dengan adil dan memberi pengakuan yang layak terhadap kontribusi mereka, tanpa memandang latar belakang agama atau identitas lainnya.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan mengenai toleransi antaragama dalam film Cahaya dari Timur Beta Maluku, pada bagian akhir peneliti perlu memberikan saran terkait Pendidikan tentang toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan perlu diperkuat di sekolah melalui pelatihan untuk pengamat akademis dan pembangunan sikap positif terhadap perbedaan budaya dan agama. Penelitian lebih lanjut tentang bagaimana budaya, norma sosial, dan mitos di masyarakat mempengaruhi sikap toleransi juga perlu dilakukan. Kurikulum pendidikan yang memasukkan pelajaran tentang toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan saling memahami juga perlu dikembangkan. Ini membutuhkan partisipasi aktif dari pengamat akademis untuk mendukung pengembangan karakter toleransi pada peserta didik serta mengadakan kegiatan kolaboratif yang menghubungkan komunitas dengan latar belakang yang berbeda.

REFERENSI

- Ardianto, Elvinaro. 2019. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arsyad, A. 2019. *Media Pembelajaran* (p.45). Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Gandariyah, S. 2020. *Model Nilai Toleransi Beragama Dalam Proses Pembelajaran Di Sman 8 Kota Batam*. Batam: P3M Stain Kepri.
- Iqbal, Muhammad Iskandar., 2022, *Sinopsis Film Cahaya dari Timur: Pas Ditonton Saat Sumpah Pemuda* (<https://tirto.id/sinopsis-film-cahaya-dari-timur-pas-ditonton-saat-sumpah-pemuda-gxNo>) , diakses pada tanggal 2 Desember 2023 pukul 14.29 WIB.
- Krisdiana, Putu., & Kurnia, Iis. 2017. *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali*. Bandung: Jurnal Manajemen Komunikasi.
- Nurudin. 2017. *Pengantar Komunikasi Massa* Jakarta: Rajawali Pers.
- Seto, I. 2013. *Semiotika komunikasi: aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 7.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet.
- Vera, Nawiroh. 2022. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.